

Hubungan Gaya Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di MI Ma'arif 2 Jatisari

Moh. Nafingudin, Muna Fauziah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
mohammadnafingudin@gmail.com

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 21/9/2026

Abstract

Low critical thinking skills and a limited variety of teaching methods that accommodate student learning styles are fundamental issues requiring further investigation. This study aims to determine whether a relationship exists between learning styles and the critical thinking skills of fourth-grade students in the IPAS (Natural and Social Sciences) subject at MI Ma'arif 2 Jatisari. A correlational research design was employed, utilizing a sample of 34 students selected through a saturated sampling technique. Data collection involved a learning style questionnaire and a critical thinking test, both of which met validity and reliability standards. Spearman's correlation technique was used to analyze the data. The findings reveal a Spearman coefficient of -0.243 with a significance level of 0.166 ($p > 0.05$), indicating that there is no relationship between learning styles and students' critical thinking skills.

Keywords: *learning styles, critical thinking, science and social sciences, elementary school*

Abstrak

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan terbatasnya variasi metode pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar siswa menjadi hal mendasar yang mendesak untuk ditelaah lebih lanjut. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 pada mata pelajaran IPAS di MI Ma'arif 2 Jatisari. Penelitian korelasional digunakan dalam penelitian ini dengan jumlah sampel sebanyak 34 siswa yang terpilih secara sampling jenuh. Instrumen angket gaya belajar dan tes berpikir kritis digunakan dalam penelitian ini dengan terpenuhinya hasil validitas dan reliabilitas. Teknik korelasi Spearman digunakan untuk menganalisis data. Temuan penelitian menampakkan bahwa nilai koefisien Spearman hanya mencapai skor -0,243 dengan signifikansi $0,166 > 0,05$. Skor tersebut memiliki interpretasi bahwa gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa tidak saling berhubungan.

Kata kunci: *gaya belajar, berpikir kritis, IPAS, sekolah dasar*



PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis menjadi satu dari komponen kunci lainnya dalam rangkaian kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21. Keahlian ini memegang peran penting dalam menyiagakan peserta didik yang siap menghadapi tantangan sosial, ilmiah, maupun persoalan praktis di masa depan dengan efektif. Di era yang penuh tantangan dan perubahan cepat ini, individu ditekankan agar ia dapat bernalar kritis, penuh kreativitas, mahir berkomunikasi, dan kolaboratif dalam memecahkan masalah. Keahlian ini bukan sekedar berada dalam lingkup akademik, melainkan mengarah pada kehidupan profesional dan sosial. Mahrunnisa (2023) menyatakan bahwa siswa dengan penalaran kritis yang optimal lebih mungkin bisa beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis dan mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh peserta didik pada tiap disiplin ilmu sebagaimana dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS didefinisikan sebagai gabungan dua disiplin ilmu dengan konteks yang berbeda. Pelajaran ini menekankan peserta didik agar dapat mengolah, menilai, hingga memberikan alternatif solusi dari masalah yang mereka temukan. Pembelajaran IPAS hadir dengan maksud untuk mengoptimalkan pemahaman peserta didik tentang dunia sekitarnya sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2025). Di era yang penuh tantangan, kemampuan berpikir kritis menjadi bekal penting bagi siswa untuk memahami dan menerapkan mata pelajaran IPAS dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pra-observasi dan wawancara dengan guru kelas 4 MI Ma'arif 2 Jatisari pada bulan April 2025, menunjukkan adanya kesenjangan dalam proses pembelajaran IPAS. Pembelajaran sekarang ini cenderung *teacher center* dan tradisional. Dampaknya, partisipasi siswa tidak merata, beberapa siswa terlihat antusias, sementara yang lain tampak pasif dan kesulitan memahami materi abstrak seperti interaksi sosial dalam masyarakat dan fotosintesis. Fasilitas di sekolah tersebut kurang memadai sehingga siswa kesulitan untuk mengimbangi siswa lain yang mana pembelajaran lebih mengarah ke kinestetik. Rendahnya variasi metode pengajaran diduga tidak mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka, yang ditandai dengan masih sulitnya siswa dalam mengaitkan konsep IPAS dengan kehidupan sehari-hari serta dalam menjawab soal-soal yang memerlukan penalaran.

Salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis siswa adalah gaya belajar mereka. Gaya belajar didefinisikan sebagai kebiasaan seseorang untuk memahami, mengolah, hingga menerapkan informasi yang mereka dapatkan. DePorter dan Hernacki (2015) membagi gaya belajar menjadi tiga kategori, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar dengan orientasi pada penglihatan atau indra mata disebut sebagai gaya belajar visual. Siswa dengan gaya belajar ini lebih suka belajar dengan menggunakan gambar, diagram, dan grafik. Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan pendengaran, di mana siswa lebih mudah belajar dengan penjelasan lisan, diskusi, dan audio. Gaya belajar dengan orientasi pada pengalaman langsung, praktik, dan gerakan disebut sebagai gaya belajar kinestetik. Siswa dengan gaya belajar yang berbeda akan memiliki strategi belajar dan cara memecahkan masalah yang berbeda pula. Informasi mendalam terkait gaya belajar siswa sangat penting untuk mengatur dan merencanakan pembelajaran inovatif, efektif, dan terarah pada peningkatan kemampuan berpikir siswa (Supit et al., 2023).

Penelitian mengenai hubungan gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis telah banyak dilakukan dengan temuan yang beragam. Fitrianti, Poerwanti, dan Sularmi (2021) dalam studinya di tingkat SD menemukan bahwa gaya belajar, kebiasaan membaca, dan kemampuan berpikir kritis saling berhubungan. Sebaliknya, Windriani (2021) menunjukkan bahwa gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa tidak

saling berkaitan. Mulyawati, Mas Sri dan Supardi (2023) juga melaporkan bahwa keterampilan berpikir kritis dengan gaya belajar tidak signifikan hubungannya. Di sisi lain, Sakun (2024) mengungkapkan bahwa gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis saling berkorelasi terutama dalam pembelajaran IPS. Penelitian Alfarezi, Rezkiti, dan Murningsih (2025) menemukan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual dapat berpikir kritis lebih baik dibandingkan peserta didik dengan gaya belajar auditori dan kinestetik.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya. Pertama, kajian ini secara spesifik mengeksplorasi korelasi gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis dalam konteks mata pelajaran IPAS, kurikulum terintegrasi yang merupakan inovasi dalam Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang terfragmentasi pada mata pelajaran IPA atau IPS secara terpisah, penelitian ini mengadopsi pendekatan holistik yang mengintegrasikan kedua disiplin tersebut. Kedua, fokus penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memberikan keunikan tersendiri karena lembaga ini memiliki karakteristik khas dengan muatan keislaman yang kuat dan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai religius. Ketiga, fokus pada peserta didik kelas 4, yang berada pada tahap operasional konkret sebagaimana teori Piaget. Karakteristik peserta didik kelas 4 merupakan celah penelitian yang jarang dikaji, mengingat mayoritas studi terdahulu dilakukan pada jenjang SMP, SMA, atau perguruan tinggi. Keempat, penggunaan indikator berpikir kritis Ennis yang komprehensif meliputi lima aspek yaitu penjelasan sederhana, keterampilan dasar, inferensi, penjelasan lanjut, serta strategi dan taktik, memungkinkan pengukuran yang lebih utuh dibandingkan studi-studi sebelumnya yang hanya menggunakan sebagian indikator.

Kelima, penelitian ini memberikan kontribusi empiris berupa informasi tidak adanya korelasi antara gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis pada subjek penelitian koefisien korelasi Spearman $-0,243$, kategori sangat lemah. Temuan ini memperkaya diskursus akademik yang masih menunjukkan inkonsistensi, sekaligus menghadirkan bukti dari konteks Madrasah Ibtidaiyah yang selama ini terbatas literturnya. Keenam, penelitian ini menawarkan implikasi praktis bagi pendidik dan institusi madrasah dalam merancang pembelajaran IPAS yang inklusif, dengan menekankan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak cukup hanya melalui identifikasi gaya belajar, melainkan memerlukan pendekatan pembelajaran aktif dan penguatan literasi.

Dengan demikian, penelitian ini merepresentasikan upaya sistematis untuk mengisi research gap mengenai hubungan gaya belajar dan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah, memberikan bukti empiris dari populasi yang belum banyak dieksplorasi, serta menawarkan kontribusi praktis bagi pengembangan kualitas pembelajaran di madrasah. Kontribusi ilmiahnya terletak pada pengayaan literatur tingkat pendidikan dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS terintegrasi, serta menjadi fondasi bagi peneliti mendatang yang memiliki minat serupa untuk menganalisis faktor determinan lain yang lebih dominan berdampak pada kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini yakni apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 pada mata pelajaran IPAS di MI Ma'arif 2 Jatisari?. Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 MI Ma'arif 2 Jatisari. Penelitian ini diperkirakan memberikan informasi empiris tentang akomodasi gaya belajar berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus sebagai bahan diskusi guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang inklusif dan efektif.

METODE

Penelitian korelasional digunakan dalam penelitian dengan maksud untuk mengidentifikasi hubungan antara gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa (Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif 2 Jatisari, Kabupaten Kebumen. Populasi penelitian terdiri atas 35 siswa kelas IV, dengan sampel 34 siswa. Penentuan sampel didasarkan pada teknik sampling jenuh.

Teknik angket gaya belajar dan tes kemampuan berpikir kritis digunakan dalam penelitian ini. Angket gaya belajar memuat 12 butir pernyataan. Angket tersebut menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban. Pilihan tersebut yakni Sangat Setuju (4), Setuju (3), Biasa Saja (2), dan Tidak Setuju (1) (Sugiyono, 2017). Angket disusun berdasarkan indikator gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik sesuai teori DePorter dan Hernacki (2015). Setiap kategori gaya belajar dioperasionalkan melalui indikator-indikator perilaku belajar yang spesifik. Untuk gaya belajar visual, indikator yang dikembangkan meliputi: (1) kecenderungan duduk di depan untuk memudahkan penglihatan dengan jelas, (2) kemampuan ingatan dari yang mereka lihat bukan yang terdengar, (3) preferensi membaca daripada dibacakan, (4) kebiasaan sebagai pembaca yang cermat, (5) kecenderungan memahami hal yang akan disampaikan namun sulit memilih kata, serta (6) kesulitan mengingat materi tanpa instruksi tertulis. Untuk gaya belajar auditori, indikator yang dikembangkan meliputi: (1) kebiasaan berbicara sendiri sambil bekerja, (2) kesenangan membaca dengan lantang, (3) kemampuan belajar melalui mendengar dan mengingat pembahasan, (4) kebiasaan menggerakkan bibir saat membaca, serta (5) kemampuan mengeja dengan suara lantang lebih baik daripada menulis. Untuk gaya belajar kinestetik, indikator yang dikembangkan meliputi: (1) kecenderungan banyak gerak fisik, (2) kemampuan mengingat melalui belajar dan melihat, (3) ketahanan terhadap gangguan lingkungan, (4) preferensi belajar melalui tindakan dan praktik, (5) kesukaan terhadap permainan yang menyibukkan, serta (6) kebiasaan penggunaan jari sebagai pengarah ketika membaca (Azzahrah Putri et al., 2021). Setiap indikator diterjemahkan ke dalam bentuk pernyataan positif dengan skala Likert, dan skor total untuk tiap-tiap kategori gaya belajar dihitung untuk menentukan kecenderungan gaya belajar dominan siswa. Tes dikenakan guna mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi fotosintesis. Ada 7 soal pilihan ganda dan 5 soal essay yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis (2016). Kedua instrumen tersebut diberikan kepada seluruh siswa sampel dalam waktu yang telah ditentukan dengan pengawasan langsung dari peneliti dan guru kelas.

Uji coba instrumen dilakukan pada 33 siswa MI Sidomoro. Validitas instrumen diolah dengan teknik korelasi Product Moment Pearson. Aplikasi yang dikenakan yakni SPSS 25. Butir dinyatakan valid apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (0,361) (Fadli et al., 2023). Hasil pengujian menunjukkan 12 dari 17 butir angket gaya belajar dan 12 dari 15 butir tes berpikir kritis dikatakan valid. Teknik Cronbach's Alpha digunakan untuk menghitung uji reliabilitas dengan batas $\geq 0,50$ untuk penelitian eksploratif (Nunnally & Bernstein, 1994; Ghozali, 2018). Hasilnya menunjukkan nilai Alpha sebesar 0,560 pada angket gaya belajar dan 0,808 pada tes berpikir kritis. Nilai tersebut menunjukkan konsistensi internal yang memadai sehingga instrumen dapat digunakan dalam penelitian.

Analisis data meliputi uji prasyarat dan hipotesis. Uji normalitas Shapiro-Wilk dan linearitas menjadi dua tahapan uji prasyarat. Data dianggap berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$, sedangkan hubungan antarvariabel dikatakan linear apabila skor *Deviation From Linearity* $> 0,05$ (Fitri et al., 2023). Selanjutnya, hubungan antara gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis diuji menggunakan korelasi Spearman karena terdapat data yang tidak berdistribusi normal. Uji Spearman dipilih karena tidak

mensyaratkan normalitas data dan relatif tahan terhadap outlier (Pamungkasih, 2023). Proses analisis uji hipotesis memanfaatkan aplikasi IBM SPSS Statistics 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi asumsi distribusi normal. Mengingat jumlah sampel yang digunakan sebanyak 34 siswa ($n \leq 50$), pengujian normalitas yang digunakan adalah Shapiro-Wilk. Metode tersebut dipilih karena tingkat ketelitian yang lebih baik untuk menguji normalitas pada jumlah sampel yang relatif kecil dibandingkan dengan uji Kolmogorov-Smirnov (Fitri et al., 2023). Kriteria pengujian normalitas dalam penelitian ini adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05) maka data penelitian dinyatakan berdistribusi normal.

Table 1. Hasil Uji Normalitas

Variable	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	,137	34	,104	,958	34	,210
Y	,140	34	,090	,931	34	,033

Berdasarkan Table 1, pada bagian Shapiro-Wilk dapat dipaparkan bahwa variabel gaya belajar (X) memperoleh nilai signifikansi 0,210 ($> 0,05$) sehingga dapat dikategorikan memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya, variabel kemampuan berpikir kritis (Y) memperoleh nilai signifikansi 0,033 ($< 0,05$), sehingga data tersebut menunjukkan adanya penyimpangan dari distribusi normal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa asumsi yang diperlukan dalam uji parametrik, khususnya Korelasi Pearson, belum terpenuhi secara keseluruhan. Atas dasar kondisi tersebut, pengujian hubungan antar variabel selanjutnya dilakukan dengan pendelatan nonparametrik menggunakan Korelasi Spearman.

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan pola hubungan yang terbentuk antara dua variabel mengikuti hubungan yang bersifat linear. Dalam penelitian ini, penentuan linearitas didasarkan pada nilai signifikansi Deviation from Linearity. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara kedua variabel dapat dikatakan linear. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi Deviation from Linearity di bawah 0,05, hubungan kedua variabel dinyatakan tidak linear.

Table 2. Hasil Uji Linearity

Variabel			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
X, Y	Between Groups	(Combined)	763,387	14	54,528	1,071	,436
		Linearity	95,653	1	95,653	1,878	,187
		Deviation from Linearity	667,583	13	51,364	1,009	,481
	Within Groups		967,583	19	50,925		
		Total	1730,971	33			

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi Deviation from Linearity mencapai 0,481 ($> 0,05$). Hal ini mengidentifikasi adanya pola

linear antara variabel gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis. Meskipun demikian, karena syarat normalitas tidak terpenuhi, maka uji korelasi yang digunakan tetap mengacu pada korelasi Spearman, sedangkan uji linearitas ini berfungsi sebagai penguat analisis.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Spearman

Correlations			X	Y
Spearman's (rho)	X	Correlation Coefficient	1,000	-0,243
		Sig. (2-Tailed)		,166
		N	34	34
	Y	Correlation Coefficient	-0,243	1,000
		Sig. (2-Tailed)	,166	.
		N	34	34

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan koefisien (rho) sebesar -0,243 dan nilai signifikansi sebesar 0,166. Nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 ($166 > 0,05$), sehingga keputusan pengujian adalah menerima H_0 dan menolak H_a . Hasil tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 pada mata pelajaran IPAS di MI Ma'arif 2 Jatisari.

Mengacu pada kriteria interpretasi Pamungkasih (2023), nilai koefisien korelasi -0,243 termasuk dalam rentang 0,00 – 0,25, sehingga menunjukkan tingkat keeratan yang sangat lemah. Adapun tanda negatif (-) menunjukkan arah hubungan yang negatif, yang mengidentifikasikan bahwa peningkatan gaya belajar siswa cenderung diikuti oleh penurunan kemampuan berpikir kritis. Namun, karena hubungan ini tidak signifikan secara statistik yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,166, lebih besar dari 0,05, maka temuan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk melakukan generalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 MI Ma'arif 2 Jatisari tidak menunjukkan signifikansi secara statistik. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Windriani (2021), yang menemukan bahwa gaya belajar tidak menunjukkan keterkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 5 Gunung Rajak. Demikian pula Mulyawati, Mas Sri, dan Supardi (2023) melaporkan bahwa kecenderungan gaya belajar peserta didik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sadiyyah (2024) yang menyatakan bahwa gaya belajar tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan critical thinking siswa kelas VIII SMPN 1 Depok.

Ketidaksignifikanan keterkaitan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoritis. Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis tidak semata-mata terbentuk berdasarkan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki siswa, melainkan turut dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dalam memahami, mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Slameto (2010), menjelaskan bahwa pencapaian hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan eksternal siswa. Dalam hal ini, gaya belajar merupakan salah satu karakteristik yang berhubungan dengan cara siswa menerima serta mengolah suatu informasi, sedangkan kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan kognitif yang lebih kompleks, seperti mengidentifikasi dan menganalisis masalah, menyusun alasan, menilai informasi, serta merumuskan

kesimpulan. Dengan demikian, perbedaan gaya belajar tidak secara otomatis menentukan tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Faktor lain yang dapat menjelaskan temuan tersebut adalah perkembangan kognitif siswa. Siswa kelas IV SD/MI masih berada dalam tahap perkembangan berpikir yang membutuhkan pengalaman konkret dalam memahami suatu konsep. Menurut Susanto (2013), perkembangan kognitif peserta didik pada jenjang sekolah dasar berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan memecahkan masalah pembelajaran. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan temuan penelitian yang memperlihatkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 13,97 dari skor maksimum 27, sementara sebanyak 38,24% siswa berada pada kategori rendah. Temuan ini mengidentifikasi adanya kemungkinan bahwa perkembangan kognitif dan pengalaman belajar siswa memiliki peran lebih dominan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis daripada sekadar kecenderungan terhadap gaya belajar tertentu.

Selain itu, proses pembelajaran memegang peranan yang cukup besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil pra-observasi, pembelajaran IPAS di MI Ma'arif 2 Jatisari masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan konvensional. Kondisi tersebut dapat membatasi kesempatan peserta didik dalam berpartisipasi secara langsung dan aktif selama kegiatan pembelajaran. Menurut Hima Kurniawan (dalam Hosnan, 2014), pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan hasil pemikiran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Shoimin (2017) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran yang bersifat inovatif dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan permasalahan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa lebih membutuhkan strategi pembelajaran yang aktif, interaktif, dan memberikan pengalaman pemecahan masalah secara terarah daripada sekadar menyesuaikan pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan temuan Fitrianti, Poerwanti, dan Sularmi (2021) yang menemukan hubungan positif ($r_{y1} = 0,49$) dapat dijelaskan oleh adanya variabel kebiasaan membaca yang juga diukur dalam penelitian tersebut. Gaya belajar bersama dengan kebiasaan membaca menunjukkan keterkaitan yang lebih kuat terhadap kemampuan berpikir kritis ($r_{y1.2} = 0,66$). Dengan kata lain, gaya belajar saja tanpa diimbangi kebiasaan membaca yang baik tidak cukup untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Demikian pula, penelitian Sakun (2024) yang menemukan hubungan signifikan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS dapat berkaitan dengan perbedaan kondisi pembelajaran serta karakteristik peserta didik yang menjadi subjek penelitian.

Sementara itu, hasil penelitian Alfarezi, Rezkita, dan Murniningsih (2025) yang menemukan perbedaan keterampilan berpikir kritis ditinjau dari tipe gaya belajar (visual: 84%-92%, auditori: 76%-80%, kinestetik: 32%-40%) justru memperkuat temuan penelitian ini. Perbedaan keterampilan berpikir kritis antar tipe gaya belajar menunjukkan bahwa gaya belajar dapat mempengaruhi cara siswa memproses informasi, namun tidak serta-merta menunjukkan adanya keterkaitan korelasional yang bersifat linear antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki gaya belajar visual mungkin memiliki keunggulan pada aspek tertentu dalam berpikir kritis, seperti analisis visual, tetapi belum tentu menunjukkan keunggulan pada seluruh aspek berpikir kritis, misalnya inferensi atau evaluasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, gaya belajar tidak menunjukkan keterkaitan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 dalam pembelajaran IPAS di MI Ma'arif 2 Jatisari. Analisis korelasi Spearman memperoleh nilai $p = -0,243$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,166$ yang lebih besar dari $0,05$ ($0,166 > 0,05$), sehingga keputusan pengujian menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi gaya belajar belum cukup untuk menjelaskan perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa. Kondisi ini diduga berhubungan dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik yang masih berada dalam tahap operasional konkret serta pembelajaran IPAS yang cenderung menggunakan ceramah dan penugasan konvensional. Penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris mengenai keterkaitan gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Guru diharapkan tidak hanya mempertimbangkan keberagaman gaya belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan aktivitas pembelajaran yang melibatkan diskusi, memecahkan masalah, dan penguatan kegiatan literasi. Penelitian berikutnya dapat memperluas cakupan sampel serta mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kemampuan berpikir kritis, antara lain motivasi belajar, kecerdasan, maupun strategi pembelajaran yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarezi, A., Rezkita, S., & Murniningsih, M. (2025). Analisis kemampuan berpikir kritis berdasarkan gaya belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPAS SD Negeri 10 Kelapa Kampit Belitung Timur. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 11(2), 48-63. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v11i2.19186>
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa.
- Ennis, R. H. (2016). Critical Thinking: Its Nature, Measurement, and Improvement. *National Inst. of Education*, 11(1), 217–232.
- Fadli, R., Hidayati, S., Cholifah, M., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Validitas dan Reliabilitas Pada Penelitian Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Product Moment. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1734–1739. <https://doi.org/10.54371/jljp.v6i3.1734>
- Fauziah, M., & Sari, E. Y. (2025). Analisis Minat Membaca Siswa melalui Program Pojok Baca. *Paedagogie*, 20(2), 101–110. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.14256>
- Fitri, A., Rahim, R., Nurhayati, A., Pagiling, S. L., Natsir, I., & others. (2023). *Dasar-Dasar Statistika Untuk Penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
- Fitrianti, N., Poerwanti, J. I. S., & Sularmi. (2021). Studi Korelasi Antara Gaya Belajar dan Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(4), 1–10. <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i4.48762>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Mahrurnisya, D. (2023). Keterampilan Pembelajar di Abad ke-21. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1), 101–109. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol2.Iss1.598>
- Marselina, S. (2023). *Gaya Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar Negeri 04 Kepahiang* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup].

- Mulyawati, M. S., & Supardi. (2023). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 3(3), 167–186. <https://doi.org/10.51878/strategi.v3i3.2425>
- Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningsih, E. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Melalui Model PBL. *Journal of Primary Education*, 6(1), 35–43. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/14511/8285>
- Pamungkasih, P. (2023). Penerapan Uji Korelasi Rank Spearman Untuk Mengetahui Hubungan Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Makanan dan Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Statistika Terapan*, 3(2), 49–55. <https://jstar.id/ojs/index.php/JSTAR/article/view/49>
- Putri, R. A., Magdalena, I., Fauziah, A., & Azizah, F. N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157–163. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i2.26>
- Rofi'ah, S., & Rokhmaniyah. (2025). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(4), 1764–1775. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92274>
- Sadiyyah, I. N. (2024). *Pengaruh Gaya Belajar dan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Terhadap Kemampuan Critical Thinking Siswa Kelas VIII SMPN 1 Depok Tahun Ajaran 2023/2024* [Skripsi]. FITK UIN Syarif Hidayatullah.
- Sakun. (2024). Hubungan Antara Gaya Belajar dan Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Sekecamatan Metro Utara. *Al-Ansor: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 65–78. <https://doi.org/10.2312/jpr.v3i2.152>
- Sembiring, K. B. (2021). *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Treffinger dengan Model Konvensional* [Skripsi]. Universitas Quality Berastagi.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. AR-Ruzz Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supit, D., Melianti, Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenada Media Group.
- Triwulandari, S. (2025). Analisis Inteligensi dan Berpikir Kritis. *Utile: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 55–57. <https://doi.org/10.37150/jut.v8i1.1618>
- Windriani, B. N. (2021). *Hubungan Gaya Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 5 Gunung Rajak Tahun Pelajaran 2019/2020* [Skripsi]. Universitas Mataram.